

PARAMEDIA

JURNAL KOMUNIKASI DAN INFORMASI KEAGAMAAN

**Metode Studi Ide Hukum Islam (Dari Teks Al-Qur'an dan
Al-Hadith Serta Contoh Aplikasinya)**

Abdullah Sadiq

**Metode Neo-Modernisme Islam (Kajian Singkat Atas
Pemikiran Pembaharuan Fazlur Rahman)**

Sulhawi Rubba

Memahami Islam dengan Filsafat Ikhwān al-Ṣafa'

Soeparno Hamid

**Psikologi Transpersonal : Sebuah Pendekatan Baru
Psikologi Spiritual**

Khodijah

Studi Agama dan Lintas Budaya

Nur Syam

Busana Wanita Karir Muslimah

Juwariyah Dahlan

**Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Perspektif
Ekonomi Islam**

Bambang Subandi

DAFTAR ISI

Editorial (i)

Pedoman Transliterasi (ii)

Daftar Isi (iii)

- **Metode Studi Ide Hukum Islam (Dari Teks Al-Qur'an dan Al-Ḥadīth Serta Contoh Aplikasinya)**
Abdullah Sadiq (108-124)
- **Metode Neo-Modernisme Islam (Kajian Singkat Atas Pemikiran Pembaharuan Fazlur Rahman)**
Sulhawi Rubba (125-139)
- **Memahami Islam dengan Filsafat Ikhwān al-Ṣafā'**
Soeparno Hamid (140-152)
- **Psikologi Transpersonal : Sebuah Pendekatan Baru Psikologi Spiritual**
Khodijah (153-163)
- **Studi Agama dan Lintas Budaya**
Nur Syam (164-175)
- **Busana Wanita Karir Muslimah**
Juwariyah Dahlan (176-194)
- **Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam**
Bambang Subandi (195-205)

MEMAHAMI ISLAM DENGAN FILSAFAT IKHWĀN AL-ŞAFĀ'

Soeparno Hamid¹

Abstract: In Islamic history, there was in-depth and radical discussion by groups of experts on various scientific disciplines. There were experts on philosophy, astronomy, religion, geology, and others. One of these groups of experts formulated appropriate ways to dig up, implement, and develop religious messages. They called themselves *ikhwan al-safa*. The movement and the products of this group have been influential in the advancement of science and Islamic *dakwah* in the following times, because their movement is not only in the form of a contemporary concept, but their works have become essential documents in Islamic world.

Kata Kunci: Ikhwān al-Şafā dan Filsafat

¹ Penulis adalah Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel

Pengantar

Ikhwān al-Ṣafā' adalah nama sekelompok pemikir Islam rahasia, berasal dari sekte Shī'ah Isma'iliyah yang lahir di tengah-tengah komunitas Sunni sekitar abad ke-4 H \ 10 M di Baṣrah.² Kelompok ini merupakan gerakan bawah tanah yang mempertahankan semangat berfikir di kalangan pengikutnya. Kerahasiaannya terpaksa dilakukan dalam rangka mewujudkan faham *taqiyyah*, karena kehidupan mereka berada di tengah-tengah masyarakat Sunni yang tidak sejalan dengan ideologinya. Gerakan mereka mulai terungkap setelah berkuasanya Banī Buwayhī di Baghdad tahun 983 M. Mereka juga menamakan kelompoknya *Khulān al-Wafā'*, *Ah lal-'adl* dan *Abnā al-Ḥamd*.³ Tokoh terkemuka organisasi ini adalah Abū Sulaymān Muḥammad bin Ma'shar al-Busfī yang terkenal dengan sebutan Muqaddasasi' Abū al-Ḥasan 'Alī bin Harūn al-Zanjānī dan Abū Aḥmad al-Mahrojānī.⁴

Dalam sejarah Islam, kemunculan Ikhwān al-Ṣafā' adalah penyelamat bagi berkembangnya pemikiran rasional. Karena Ikhwān al-Ṣafā' muncul disaat terjadinya pembatalan teologi rasional Mu'tazilah sebagai mazhab resmi Negara oleh Al-Mutawakkil. Sebagai konsekuensinya kaum rasional dicopot dari jabatan pemerintahan, kemudian diusir dari Baghdad. Para penguasa memberlakukan larangan untuk mengajar filsafat, ilmu dan kesusastraan. Hal ini menimbulkan berkembangnya ummat untuk berfikir rasional. Di lain pihak terjadi kecenderungan para penguasa bergaya hidup mewah, tercemarnya syari'ah dari beragam *khurafat*, dekadensi moral di kalangan pejabat, perebutan kekuasaan untuk saling mencari pengaruh.

Dari latar belakang inilah Ikhwān al-Ṣafā' lahir ingin menyelamatkan ummat dengan mencari jalan ridla Allah SWT melalui filsafat.

Klasifikasi Manusia

Menurut Ikhwān al-Ṣafā' manusia memiliki tingkat perkembangan pemikiran dan kesucian yang tidak sama. Oleh karena itu, keanggotaan mereka terbagi menjadi empat tingkatan;

²Muḥammad Aṭif al-Irāqī, *Falsafat al-Islāmiyyat*, (Kairo: Dar al-Ma`arif, 1978), hal. 29

³T.J. De Boer, *The History of Philosophy in Islam*, (New York: Dover Publication, 1967), hal. 121

⁴Khair al-Dīn al-Zirkil (ed.), *Rasāil Ikhwān al-Ṣafā' wa Khillān al-Wafā'*, (Beirut: Dar al-Kutub, Juz I, 1958), 5. Selanjutnya disebut Rasail....

1. *Ikhwān al-Abrār wa al-Ruḥamā'*; yaitu kelompok remaja yang telah berusia 15 tahun. Kelompok ini memiliki pemikiran yang jernih dan suci, cerdas dan mempunyai kecepatan analisa.
2. *Al-Akhyār wa al-Fuḍalā'*; yaitu kelompok dewasa yang berusia 30 tahun. Mereka adalah kelompok pemimpin yang sudah memiliki strategi politik dan mengetahui sesuatu dengan daya nalar dan pemikirannya.
3. *Al-Fuḍalā' wa al-Kirām*; yaitu derajat penguasa yang memiliki daya kecerdasan untuk berfikir tentang Tuhan.
4. *Al-Ulyā'*; yaitu kelompok tertinggi yang sudah melampaui semua tingkatan. Mereka telah berusia 50 tahun ke atas. Kelompok ini menyerupai derajat Malaikat, karena telah memiliki kekuatan jiwa dan memahami hakikat sesuatu.⁵

Karya Tulis

Dari beberapa pertemuan mereka, Ikhwān al-Ṣafā' membuahkan karya tulis dalam sebuah buku yang terdiri dari risalah-risalah yang disebut *Rasāil al-Ṣafā' wa Khillān al-Wafā'*. Kumpulan risalah ini merupakan ensiklopedia populer tentang keilmuan dan filsafat yang ada pada waktu itu.

Pada mulanya risalah ini terdiri dari 51 jilid, tetapi menyusul disusunlah ringkasan satu jilid dengan nama *al-Jāmi'ah*. Dengan demikian, risalah menjadi 52 jilid. Bila ditinjau dari isinya secara utuh, Elliade⁶ membagi menjadi empat bidang:

1. 14 risalah tentang matematika, meliputi; geometri, astronomi, musik, geografi, seni, moral dan logika.
2. 17 risalah tentang fisika dan ilmu-ilmu alam, meliputi; geneologi, minerologi, botani, hidan dan matinya alam, hidup dan sakitnya alam, keterbatasan manusia dan kemampuan kesadaran.
3. 10 risalah tentang jiwa, mencakup; metafisika pythagoreanisme dan kebangkitan alam (emanasi)
4. 11 risalah tentang ilmu-ilmu ketuhanan, meliputi; kepercayaan dan keyakinan, hubungan alam dengan Tuhan, akidah, kenabian dan keberadaannya, tindakan rohani, bentuk konstitusi politik, kekuasaan Tuhan, magic dan azimat.

⁵*Ibid.*, hal 7-8

⁶Mercea Elliade (edit) , *The Encyclopedia of Religion, VII*, (New York: Mc Millan Publishing Company, 1987), 93

Sumber Keilmuan

Dalam membuah karya-karya mereka, Ikhwān al-Ṣafā merujuk kepada empat buku pokok;

1. Buku matematika dan ilmu jiwa yang disusun oleh para filosof
2. Kitab suci yang diturunkan Tuhan seperti Taurat, Injil, al-Qur`an dan mushhaf nabi-nabi terdahulu.
3. Buku ilmu alam yang menerangkan tentang susunan planet, astronomi, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, geologi dan teknologi manusia.
4. Kitab ketuhanan yang tidak dapat disentuh makhluk kecuali malaikat, meliputi; jiwa, jenis dan macam-macam jiwa, tempat kemulyaan, hari pembangkitan, perhitungan amal, surga, neraka, alam barzah dan lain-lain.⁷

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa dari 52 jilid risalah hasil pemikiran Ikhwān al-Ṣafā, dapat dibagi menjadi empat pokok pemikiran, yaitu; tentang matematika, ilmu alam, jiwa dan ketuhanan.

Filsafat Kejadian Alam

Menurut Ikhwān al-Ṣafā, asal kejadian alam berasal dari tidak ada. Alam ini tidak *qadim*, tetapi diciptakan melalui emanasi. Pemikiran ini merupakan gabungan antara pandangan teolog dan filosof. Menurut mereka tahapan emanasi adalah sebagai berikut:

1. Pencipta (*al-bārr*). Tuhan merupakan wujud pertama dan abadi, zat yang satu, unik, satu dalam setiap hal, tidak punya partner, tidak ada sifat-sifat kemanusiaan (materi) atau setiap perbutan yang disandarkan pada dirinya.
2. Akal aktif (*al-aql al-fa`āl*). Akal adalah wujud pertama yang memancar dari Tuhan. Tuhan menciptakan secara langsung tanpa putus dan tidak membutuhkan gerak atau usaha. Dari keabadian Tuhan, akal memperoleh keabadiannya sendiri. Dengan keabadiannya, akal memperoleh kesempurnaan keabadiannya. Akal itu sebagaimana satu-Nya Tuhan, tetapi karena Tuhan tidak berhubungan dengan materi, maka ia menciptakan akal aktif. Dengan akal itulah wujud semua bentuk sesudahnya tercipta. Dari akal tersebut memancar jiwa universal.
3. Jiwa universal (*al-Nafs al-Kulliyat*), jiwa seluruh alam semesta, yaitu sebuah esensi sederhana yang memancar dari akal. Ia memperoleh

⁷Khair al-Dīn al-Zirkīl, *Rasā'il Ikhwān al-Ṣafā*, 12-13

energi dari akal kemudian menampakkan wujudkan dirinya pada matahari. Melalui matahari itu ia menggerakkan alam-alam materi yang kemudian disebut "penciptaan". Apa yang kita sebut penciptaan sebenarnya berkaitan dengan *nafs al-kulliyat* (jiwa universal).

4. Materi pertama (*al-hayula al-ula*). Kata *al-hayula* berasal dari bahasa Yunani *hyle* yang berarti substansi materi. Materi pertama merupakan esensi pertama yang sederhana dan bersifat spiritual yang sudah ada tanpa dimensi dan bentuk. Karena maateri pertama bersifat pasif dan tidak punya energi, ia dapat memancar dengan bantuan akal meneruskan dari jiwa universal untuk usaha memberikan fasilitas guna memancarkan energi dan selanjutnya menjadi lebih mudah menerima bentuk-bentuk yang berbeda-beda.
5. Alam Aktif (*al-Thabi`at al-Fa`ilat*). Alam aktif merupakan salah satu kekuatan dari jiwa kulliyat. Energi yang disebarkan kepada dunia materi dan mempengaruhi semua jisim-jisim yang ada di dalamnya, baik yang bersifat organik maupun yang non organik. Ia menimbulkan gerak kehidupan dan perubahan. Bekerja secara bijaksana dan serasi. Dal hal ini, ia merupakan – istilah filosof-- konsep-konsep religius tentang kehendak dan perintah Tuhan. Dari sini, dengan aam aktif ini pengaruh akal terhenti, karena pemancaran berikutnya akan cenderung lebih bersifat materi dan tidak sempurna.
6. Materi Absolut/Materi Kedua (*al-jism al-muthlaq*). Ketika jiwa universal dengan bantuan akal mulai menggerakkan materi pertama dalam tiga arah, maka materi pertama tersebut memperoleh tiga bentuk (panjang, lebar dan dalam) dan kemudian menjdi jisim mutlak atau materi kedua. Maka materi kedua ini tidak berbentuk konsep, esensi atau sebutah kualitas yang menunjukkan eksestenti murni, sebagaimana materi pertama, tapi merupakan kuantum, berbentuk bulat. Jisim mutlak atau materi kedua ini merupakan substansi yang dari substansi itu bumi ini tercipta.
7. Alam Planet-Planet (*`alam al-aflāk*). Pada tahap pemancaran ke tujuh, nampaklah bumi yang tidak emaniner, tetapi spirial berbentuk bulat, berlubang, tansparan dan melingkar. Planet-planet yang berjumlah sebelas membunyai ketebalan yang berbeda-beda sesuai dengan besar dan jarak planet tersebut. Planet merupakan bintang-bintang, misalnya; Saturnus, Jupiter, Mars, Matahari, Venus, Mercunus dan Bulan. Semua benda-benda langit itu terbuat dari elemen kelia yaitu Ether, dan tidak mengalami penambahan dan perubahan.

8. Unsur-unsur alam terendah (*Anashir al-alam al-sufia*). Dengan pemancaran dari empat elemen (api, udara, air dan tanah), kita wujud secara lnsung di bawah planet bulan, menuju dunia materi yang di situ terjadi perkembangan dan perubahan. Api dan udara –yang dianggap Ikhwān Shafa—sebagai elemen berada dalam sifat yang bebas. Lebih jauh mereka mengekspose pendapat dari Ioniar, Thales dan Aristoteles, sebagai lawan dari mazhab Ealeatik yang menganggap bahwa empat elemen itu berubah dari satu dengan yang lainnya. Seperti air berubah menjadi udara dan api, api menjadi air, api dan udara.
9. Materi Gabungan. Paling akhir dari emanasi adalah gabungan tiga materi, yaitu, mineral, hewan, tumbuhan. Semua materi tersebut merupakan campuran elemen secara proporsional.⁸

Dengan demikian, penciptaan alam ini mengalami dua periode; yaitu pertama penciptaan langsung dan kedua penciptaan gradual yang akan menyempurnakan alam hingga berbentuk.

Menurut Ikhwān al-Şafā, penciptaan periode pertama masih berupa alam rohani, yaitu akal aktif, jiwa universal dan materi pertama. Sedang periode kedua penciptaan secara gradual yang mereka sebut alam jasmani yaitu jisim mutlak dan seterusnya. Jisim mutlak tercipta dalam zaman yang tidak terbatas dalam periode yang panjang. Periode-periode ini akan membentuk perubahan-perubahan dalam masa, seperti penciptaan dalam masa enam hari.

Pemikiran emanasi Ikhwān ini kelaihatannya sebagai gabungan antara filosof sebelumnya dengan teolog. Hal ini perlu dirumuskan karena dalam rangka *tanzih* (penyunyia) terhadap zat Allah SWT. Mereka menghindarkan proses penciptaan Allah yang non materi dengan yang bersifat materi.

Jiwa

Ikhwān al-Şafā dalam mengkaji tentang jiwa, berangkat dari ilmu matematika (*riyāḍiyāt*) yang digunakan untuk mencari jalan menuju. Ilmu alam dan pada akhirnya meraih tujuan utamanya, yaitu ilmu *ilāhiyat*. Menurut mereka, ilmu *ilāhiyat* inilah merupakan pengetahuan tentang substansi jiwa.⁹ Oleh karena itu, Ikhwān al-Şafā dalam mengkaji tentang

⁸M.M. Syarif, *A History of Muslim Philoshophy*, (Kempten Germany: aligauer Heimatlag GmbH, Vol. I, 1963) hal. 294

⁹Khair al-Dīn al-Zirkūl, *Rasāil Ikhwān al-Şafā.*, 294

jiwa akan menuntaskan persoalan tentang dari mana jiwa itu berasal sebelum menyatu dengan jasad, tempat kembalinya jiwa setelah pisah dengan jasad dan pembalasan pahala dan siksa di alam ruh.

Menurut Ikhwān al-Ṣafā, jika alam semesta sebagai bentuk makro (*macrocosmos*) dari manusia, maka manusia merupakan bentuk mikro (*microcosmos*) dari alam. Jika manusia berasal dari pancaran jiwa universal (jiwa alam), jiwa-jiwa manusia secara keseluruhan merupakan *jauhar* (manusia mutlak)¹⁰

Menengok pemikiran Ikhwān al-Ṣafā tentang substansi jiwa ini, maka penulis menangkap bahwa jiwa manusia ini bersumber dari Tuhan – sesuai dengan teori emanasi, karena Ikhwān dalam membicarakan jiwa selalu mengkaitkannya dengan Tuhan. Menurut mereka, manusia tidak akan mengetahui Tuhannya kecuali ia harus mengetahui dirinya sendiri (baca: jiwa). Untuk memperkuat pemikirannya, mereka mengangkat beberapa ayat al-Qur`an antara lain” *Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu sebagaimana (sesungguhnya) merugilah orang yang mengotorinya*” (QS. 91:7-10). “*Sesungguhnya jiwa itu pasti mengarahkan kepada keburukan, kecuali jiwa yang mendapatkan rahmat dari Tuhannya*” (QS. 12:53). “*Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang pus lagi diridlai-Nya*” (QS. 89:27).

Ikhwān tidak menerima pemikiran tentang jiwa yang hanya berlandaskan akal belaka, tapi juga dikembalikan kepada al-Qur`an. Menyikapi terhadap pendapat mereka yang dikaitkan dengan al-Qur`an, maka dapat disimpulkan bahwa jiwa merupakan substansi dari manusia yang bersumber kepada Tuhan. Dan jiwa itulah yang menentukan bahagia dan tidaknya manusia.

Sesungguhnya jiwa adalah *jauhar rohani* yang hidup dengan zatnya. Apabila jiwa itu menyatu dengan jisim, maka jisim itu akan menjadi hidup sebagaimana jiwa, seperti halnya api itu adalah *jauhar jasmaniyah* yang panas dengan zatnya. Apabila api itu menyatu atau melekat dengan jisim, maka jadilah jisim itu panas seperti panasnya api.¹¹

Ikhwān mendasarkan potensi jiwa itu ada dua; yaitu potensi intelektual/teoritis (*al-quwwah al-allāmah*) dan potensi aktif/praktis (*al-quwwah al-fa`ālah*). Dengan potensi teoritis ini jiwa melepaskan

¹⁰Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, cet. Ke-2, 1994), hal. 195

¹¹Khair al-Dīn al-Zirkīl, *Rasāil Ikhwān al-Ṣafā*, 294

pengetahuan dari bentuk-bentuk materi, kemudian jiwa tergambarkan melalui zatnya itu, maka substansi (*jauhar*) jiwa tergambarkan seperti materi pertama (*hayula*). Dengan potensi aktif, jiwa mengeluarkan bentuk-bentuk yang ada dalam pikiran, jiwa tersebut tergambarkan dalam materi jasmani (*hayula jismani*). Oleh karena itu, jisim adalah *maṣnū* bagi jiwa.¹²

Dalam kaitan ini, Ikhwān kelihatannya ada kesamaan denan Ibn Sina dalam melihat esensi jiwa manusia. Menurut Ibn Sīnā, jiwa manusia merupakan satu unit yang tersendiri dan mempunyai wujud terlepas dari badan.¹³ Begitu pula Ikhwān, menurut mereka bahwa jisim merupakan wujud realitas dari jiwa. Bila sewaktu-waktu jiwa keluar dari jisim manusia, maka jiwa itu akan hancur (mati).

Dari pernyataan ini pula, kita menangkap bahwa jiwa mempunyai dua indera, yaitu indera batin dan indera lahir berupa materi jisim (*hayula jismani*). Melalui indera ini jiwa menangkap objek-objek yang lahir. Objek inderawi ini kemudian membentuk imajinasi pada bagian otak. Lalu berturut-turut meningkat pada kemampuan afektif (*al-quwwah al-mufakkirah*), pada bagian tengah otak, dan ke memory (*al-quwwah al-ḥāfiẓah*) pada bagian belakang otak, dan pada pengungkapan pikiran (*al-quwwah al-naṭiqah*) kepada orang lain, baik secara lisan atau tulisan.

Ketuhanan

Sebagaimana yang disinggung dalam pembicaraan sebelumnya, Ikhwān berusaha untuk memadukan pemikiran filosof dan teolog. Mereka berangkat dari pemikiran bahwa untuk menyelamatkan praktek-praktek keagamaan yang menyimpang, dekadensi moral di kalangan penguasa, beragam *khurafat* dan membasi cara berfikir tradisional tidak lain harus digunakan filsafat.

Menurut mereka, sebelum seseorang masuk dalam ilmu kethunan, ia harus memulai dengan ilmu matematika (*riyāḍāt*). Oleh karena itu, dalam pembahasan masalah ketuhanan, Ikhwān melandasi pemikirannya dengan angka-angka atau bilangan.

Usaha merekonsiliasi (*taufiq*) antara filsafat dan teologi, Ikhwān masih bersifat idealistis dan belum dianggap tuntas, namun sudah menjadi

¹² *Ibid.*

¹³ Harun Nasution, *Filsafat & Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 37

sumbangan (kontribusi) berharga bagi umat Islam. Di antara pemikiran-pemikiran rekonsiliasi tersebut dapat dibaca dalam risalahnya.

Menurut mereka ilmu ketuhanan mengandung lima aspek;

1. Pengetahuan tentang Tuhan; meliputi sifat keesaan-Nya, cara menciptakan alam, emanasi, Tuhan sebagai sumber keutamaan dan kebaikan.
2. Ilmu ruh, yaitu mengetahui tentang substansi akal yang tidak tersusun dan daya aktif berupa malaikat, bentuk-bentuk yang tidak berupa materi, keterkaitan materi yang satu dengan yang lainnya, proses pancaran dari alam ruh (*aflāk ruhaniyat*) dengan jisim (*aflāk jismaniya*).
3. Ilmu jiwa (*nafs*), yaitu mengetahui jiwa-jiwa yang berada pada jisim planet-planet dan alam, mulai dari planet hingga pusat bumi, termasuk jiwa yang terdapat pada hewan dan tumbuh-tumbuhan.
4. Ilmu politik. Menurut mereka ilmu politik terbagi menjadi lima; politik kenabian, politik raja-raja, politik kemasyarakatan, politik individu, politik *zatiyat* yaitu politik untuk mengetahui jiwa dan akhlak manusia, kebersihan jiwa dan pemikirannya.
5. Ilmu akhirat (*ma`ād*) yaitu mengetahui hakekat alam akhirat, cara pembangkitan jiwa dari kegelapan berada dalam jisim, mengetahui cara pembalasan bagi orang-orang yang berbuat dan siksa bagi orang-orang yang berbuat jahat.¹⁴

Melihat pokok ajaran ketuhanan ini, jelas bahwa Ikhwān berusaha untuk memadukan antara pemikiran filsafat dan teologi. Mereka juga memasukkan politik sebagai salah satu bagian ilmu ketuhanan. Hal ini dapat dimaklumi, karena politik adalah bagian terpenting ajarannya. Visi politik mereka menonjol karena mereka menganggap bahwa para penguasa –Abbasiyah ketika itu– dinilai sebagai biang keladi kerusakan masyarakat dan Negara. Sedang penduduknya telah menjadi jelek, dan memicu perbuatan mereka mengarah pada kebinasaan. Satu cara untuk menghapus kerusakan dan kebinasaan itu menurut mereka adalah memasukkan pemikiran filsafat dalam ajaran agama, sehingga masyarakat dan negara menjadi baik, dihuni oleh orang-orang ahli hikmah dan kaum ulama.

¹⁴ Khair al-Dīn al-Zirkīl, *Rasā'il Ikhwān al-Ṣafā'*, 273-274

Filsafat Angka

Untuk meyakini eksistensi Tuhan, Ikhwān al-Ṣafā memperkenalkan filsafat angka. Menurut mereka angka satu adalah dasar dari segala wujud ini dan merupakan permulaan yang absolute. Dengan demikian, bilangan adalah bagaikan “lidah” yang mempercakapkan tentang keesaan Tuhan (*tauḥīd*) dan meniadakan sifat sekaligus *tashbīḥ* dan dapat menolak terhadap orang yang mengingkari keesaan Allah.

Ikhwān al-Ṣafā mendiskripsikan bahwa lafaz-lafaz menunjukkan makna, dan makna itulah disebut dengan nama-nama. Berarti lafaz adalah sesuatu yang disebut. Lebih umum lagi bahwa lafaz dan nama-nama adalah sesuatu nama (sebutan) adakalanya satu dan adakalanya banyak. Bilangan satu terbagi menjadi dua, yaitu secara hakikat (sebenarnya) dan *majāz* (semu). Hakikat bilangan satu adalah bilangan yang tidak dapat dibagi. Sedang bilangan satu yang semu (*majāzī*) adalah bilangan yang diberi angka satu, seperti sebelas (sepuluh dan satu), seratus satu seribu satu dan lain-lain.¹⁵

Menggambarkan keesaan Allah dengan menggunakan filsafat angka ini, maka Ikhwān al-Ṣafā akan mengatakan bahwa Allah adalah satu secara hakiki, sehingga keesaan Allah ini betul-betul tidak akan terbagi bahkan semua angka-angka yang ada berapa pun bersumber dari angka satu. Misalnya, angka dua berasal dari satu, angka tiga, empat, dan seterusnya.

Akhlak

Akhlak manusia ditentukan oleh watak dasarnya, yaitu benih yang ada pada anggota badan yang memepermudah seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa butuh pikiran dan pertimbangan lebih dahulu. Misalnya, seorang pemberani, ia akan mudah menghadapi sesuatu yang menakutkan dirinya tanpa butuh pikiran dan banyak pertimbangan. Seorang pemurah akan lebih mudah memberikan sesuatu tanpa banyak pikiran dan pertimbangan. Begitu pula orang yang berwatak akil, akan lebih mudah bersikap bijak dalam menyelesaikan persengketaan.

Bagi seseorang yang tidak memiliki watak dasar di atas, ia banyak membutuhkan usaha keras, pemikiran dan pertimbangan yang matang, bahkan harus membutuhkan perintah, larangan, jaji dan ancaman.¹⁶

¹⁵*Ibid.*, 49

¹⁶Khair al-Dīn al-Zirkīl, *Rasāil Ikhwān al-Ṣafā*, 304-305

Perbedaan akhlak manusia dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya:

1. Kondisi badannya
2. Kondisi tanah kelahiran dan perbedaan iklim
3. Hukum perbintangan ketika dilahirkan
4. Lingkungan pergaulan.

Kondisi Badan

Pada umumnya orang yang panas badannya, berwatak pemberani, dermawan, meremehkan masalah-masalah yang genting, tergesa-gesa, pemarah, tajam perasaannya, sedikit dendam dan cerdas. Orang yang badannya dingin pada umumnya bodoh, keras hati, kurang berkepribadian dan kurang matang akhlaknya. Orang yang basah badannya, pada umumnya bodoh, kurang pendirian, lunak, dermawan, toleran, bagus akhlaknya, mudah menerima pendapat, pelupa dan meremehkan masalah. Orang yang kering badannya, pada umumnya sabar, teguh pendirian, sulit menerima pendapat, pendendam dan bakhil.¹⁷

Kondisi Tanah Kelahiran dan Iklim

Sesungguhnya tanah suatu daerah dipengaruhi oleh arah, misalnya arah selatan, utara, timur, barat atau kondisi tanah, misalnya; pegunungan, rawa-rawa, pantai laut, pinggiran sungai, gurun pasir, tanah berdebu dan lain-lain. Begitu pula arah angin (iklim), letak perbintangan suatu daerah akan membentuk waktu penduduknya.

Perbedaan watak akan mempengaruhi terhadap akhlak, bahasa, adat, budaya, pemikiran, dan politik mereka. Misalnya, orang yang lahir dan tumbuh kembang di daerah dan iklim yang panas, pada umumnya watak badan mereka dingin. Sedangkan orang yang lahir dan tumbuh kembang di daerah dan iklim yang dingin, pada umumnya watak badan mereka panas, karena antara dingin dan panas selalu berlawanan yang tidak mungkin menyatu dalam kondisi dan tempat yang bersamaan.

Sebagai contoh, penduduk Negara-negara bagian selatan seperti Habshi (Ethiopia), Zanj, Sind, dan India, pada umumnya beriklim panas, karena dilewati matahari dua kali setahun. Oleh karena itu, udaranya menjadi panas, kulit luar hitam tersengat matahari, rambut keriting, tulang dan giginya putih, mata, hidung dan mulut lebar. Sebaliknya negara

¹⁷ *Ibid.*, 299

bagian utara, karena jauh dari lintasan matahari, maka tidak ada musim hujan dan panas, pada umumnya berhawa dingin, sehingga kulitnya putih, badan basah, tulang dan giginya merah, pemberani, rambut luruh, mata sipit dan badan dalamnya panas.¹⁸

Hukum Perbintangan

Orang yang dilahirkan dengan bintang *nāriyah* (Mars dan Leo), pada umumnya kondisi badannya panas dan kuat. Orang yang dilahirkan dengan bintang *māiyah* (Venus) pada umumnya memiliki kondisi badan yang basah dan berlendir. Orang yang lahir dengan bintang *Turābiyah* (Saturnus) pada umumnya memiliki badan kering dan berkelenjar hitam. Orang yang lahir dengan bintang *hawāiyah* (Yupiter) pada umumnya kondisi badannya berdarah dan seimbang.

Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan seseorang sangat mempengaruhi pembentukan akhlaknya. Menurut Ikhwān kebiasaan yang dilakukan terus menerus akan memperkuat kepribadian dan akhlak, sebagaimana ilmu yang selalu dikaji dan dihafal secara kontinyu akan memperkuat kecerdasan dan pendalaman ilmu itu. Hal yang sama juga berlaku untuk semua kepribadian seseorang. Misalnya, jika seseorang tumbuh dalam lingkungan pemberani, maka ia akan menjadi pemberani. Jika seorang akan ditumbuhkembangkan dalam lingkungan wanita, maka ia akan berperilaku seperti wanita walaupun tidak seluruhnya. Oleh karena itu banyak anak yang wataknya dipengaruhi oleh kepribadian orang tua, saudara-saudara dekat, teman bermain dan guru-gurunya.¹⁹

Penutup

Filsafat, bagi Ikhwān al-Ṣafā, merupakan alat untuk meluruskan pemahaman agama secara benar. Sebagai kelompok yang mengagungkan rasionalitas, ikhwān berupaya memposisikan akal sebagai penjelas wahyu, sehingga hasil pemikirannya tampak segar dan dinamis. Hal itu terlihat dari kajiannya tentang Tuhan yang dikaitkan dengan filsafat angka. Demikian pula, ketika mereka membahas tentang eksistensi manusia yang didalami dari sisi wataknya, maka hasil yang muncul adalah sebuah kekayaan ilmiah

¹⁸ *Ibid.*, 304

¹⁹ *Ibid.*, 307

di bidang psikologi kepribadian yang belum pernah dibahas hingga saat ini. Atas hal itu, tradisi untuk mengembangkan pemahaman agama melalui filsafat, bahkan dengan ilmu pengetahuan, harus menjadi perhatian semua kalangan cendekiawan muslim.